

**PENGARUH PERMAINAN TERAPEUTIK MENGGAMBAR TERHADAP PENURUNAN
KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
DI RUANG ANAK RSIA SITTI KHADIJAH KOTA GORONTALO**

Dewi Modjo^{1*}, Andi Akifa Sudirman², Anita Yunika Gobel³

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Gorontalo

E-mail Korespondensi: dewimodjo@umgo.ac.id

Disubmit: 17 Juni 2025

Diterima: Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8.19662>

ABSTRAK

Hospitalisasi seringkali menciptakan peristiwa traumatik dan penuh stress dalam iklim ketidakpastian bagi anak dan keluarga, baik itu prosedur efektif yang telah direncanakan sebelumnya ataupun keadaan darurat yang terjadi akibat trauma. Untuk mencegah terjadinya dampak hospitalisasi maka perlu diberikan penanganan dampak hospitalisasi, salah satu caranya adalah dengan permainan terapeutik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh permainan terapeutik menggambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *One group pre-test and post-test design* yang memberikan perlakuan atau intervensi pada subyek penelitian kemudian efek perlakuan tersebut diukur dan dianalisis. Pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 15 sampel. Hasil analisis rata-rata frekuensi tingkat kecemasan anak sebelum diberikan permainan menggambar adalah 36,40 dengan standar deviasi 1,965 dan rata-rata frekuensi batuk anak sesudah diberikan madu adalah 28,00 dengan standar deviasi 2,162 serta *p-value* 0,000 yang artinya ada pengaruh permainan terapeutik menggambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

Kata Kunci: Anak, Kecemasan, Menggambar

ABSTRACT

Hospitalization often creates a traumatic and stressful event a climate of uncertainty for children and families, whatever it is a pre-planned effective procedure or an emergency situation that occurs due to trauma. To prevent the impact of hospitalization, it is necessary to provide treatment for the impact to hospitalization, one way is trough therapeutic play. This study is a quantitative research using a One group pre-test and post-test design design that provides treatment or intervention to the research subject and then the effect of the treatment is measured and analyzed. This sampling uses purposive sampling with a total of 15 samples. The results of the analysis of the average frequency of children's cough before being given drawing game was 36,40 with a standard deviation of 1,965 and the average frequency of children's cough after being given honey was 28,00 with a standard deviation of 2,162, and a p-value of 0.000

which means that there is an influence of therapeutic drawing games on reducing anxiety due to hospitalization in preschool children in the children's ward of the Sitti Khadijah Hospital for Women and Children, Gorontalo City.

Keywords: Children, Anxiety, Draw

PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal yaitu pada usia 3-6 tahun dimana pada masa ini anak telah mencapai kematangan dalam berbagai macam fungsi motorik dan diikuti dengan perkembangan intelektual dan sosioemosional. Pada usia ini aktifitas anak mengalami peningkatan sehingga menyebabkan anak sering kelelahan dan lebih rentan terserang penyakit dikarenakan daya tahan tubuh yang lemah sehingga anak diharuskan untuk menjalani perawatan di rumah sakit atau yang sering disebut hospitalisasi (Gerungan, 2020).

Hospitalisasi adalah alasan terencana atau darurat yang mengharuskan anak tinggal di rumah sakit untuk perawatan atau pengobatan sampai sembuh. Proses ini bukanlah hal yang menyenangkan bagi anak dimana anak akan merasakan berbagai macam hal yang membuat trauma tersendiri sehingga menimbulkan kecemasan. Anak yang menjalani hospitalisasi/rawat inap umumnya tidak kooperatif saat dilakukan perawatan. Hal tersebut dapat terjadi karena anak menghadapi sesuatu yang baru yang belum pernah dialami sebelumnya, rasa tidak aman dan tidak nyaman, perasaan kehilangan sesuatu yang biasa dialaminya dan sesuatu yang dirasakan menyakitkan (Purnamasari et al., 2022)

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 4%-12% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami kecemasan

selama hospitalisasi. Sekitar 3%-6% dari usia anak pra sekolah yang dirawat di Jerman juga mengalami hal serupa, 4%-10% anak yang di hospitalisasi di Selandia Baru juga mengalami kecemasan selama hospitalisasi (Edtik, 2022). Menurut Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2018 jumlah anak usia prasekolah di Indonesia sebesar 72% dari jumlah total penduduk Indonesia, dan diperkirakan dari 35 per 100 anak menjalani hospitalisasi dan 45% diantaranya mengalami kecemasan.

Hospitalisasi seringkali menciptakan peristiwa traumatik dan penuh stress dalam iklim ketidakpastian bagi anak dan keluarga, baik itu prosedur efektif yang telah direncanakan sebelumnya ataupun keadaan darurat yang terjadi akibat trauma. Stressor yang dapat dialami oleh anak terkait dengan hospitalisasi dapat menghasilkan berbagai reaksi. Anak bereaksi terhadap stres hospitalisasi sebelum masuk, selama hospitalisasi dan setelah pulang dari rumah sakit. Selain efek fisiologis masalah kesehatan, efek hospitalisasi pada anak mencakup ansietas serta ketakutan, ansietas perpisahan dan kehilangan kontrol (Ersyad Ithok et al., 2022).

Akibat yang ditimbulkan oleh anak yang mengalami kecemasan berupa berupa anak menjadi gelisah, rewel, mudah menangis, berontak, tegang dan bersikap waspada terhadap lingkungan hingga menyebabkan anak menghindar maupun menarik diri (Saputro, 2017). Kecemasan akibat

hospitalisasi pada anak jika tidak segera ditangani akan membuat anak menjadi menolak setiap tindakan maupun asuhan keperawatan yang dilakukan oleh perawat, sehingga dalam jangka pendek hal tersebut akan memengaruhi keberhasilan pengobatan, lamanya rawat, kondisi kesehatan yang berat bahkan juga kematian (Safira et al., 2023).

diberikan penanganan dampak hospitalisasi, salah satu caranya adalah dengan permainan terapeutik. Bermain terapeutik pada anak yang mengalami kecemasan adalah usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menepatkan anak dalam situasi bermain. Dengan bermain dapat membuat anak memperoleh kesenangan, mencegah anak merasa bosan, dan membantu mereka melupakan hal-hal yang mungkin menyebabkan mereka cemas. Permainan terapeutik diyakini memiliki efek *healing* atau penyembuhan dengan sifat *katarsis* atau pelepasan kecemasan sehingga menjadikan bermain berkembang menjadi sebuah metode terapi pada anak (Ilmiah & Kesehatan, 2018).

Menggambar merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (sebagai permainan penyembuh). Anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan cara menggambar, ini berarti menggambar bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Dengan menggambar juga dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia pra sekolah sudah sangat aktif dan imajinatif, selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan menggambar meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit

(Wowiling F. E., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Aida Rusmariana dan Nur Faridah (2021) dengan pemberian intervensi permainan terapeutik menggambar, diberikan sebanyak 3 kali selama 15 menit. Hasil penelitian pre-test kecemasan pada kelompok eksperimen menunjukkan mean = 21.55 dan post-test mean = 10.09 dengan nilai $t = 13.247$, sedangkan kelompok kontrol mean = 22.00 dan post-test mean = 22.00 dengan nilai $t = 0.423$, sehingga kelompok eksperimen bernilai Positif yaitu terjadi kecenderungan penurunan kecemasan anak sesudah intervensi. Sedangkan nilai p value pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen 0.000 dan kelompok kontrol 0.676.

Berdasarkan hasil survey wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua anak di ruang perawatan anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo, diketahui bahwa dari 5 orang diantaranya mengatakan bahwa jika perawat atau dokter datang menghampirinya maka anak tersebut biasanya akan menangis menyuruh mereka pergi, memanggil orang tuanya, menolak untuk diperiksa dan yang paling sering diucapkan yaitu minta pulang.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis pengaruh permainan terapeutik menggambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh permainan terapeutik menggambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Hospitalisasi

Hospitalisasi merupakan perawatan yang dilakukan di rumah sakit dan dapat menimbulkan trauma dan stress pada anak yang baru mengalami rawat inap di rumah sakit. Hospitalisasi dapat diartikan juga sebagai suatu keadaan yang memaksa seseorang harus menjalani rawat inap di rumah sakit untuk menjalani pengobatan maupun terapi yang dikarenakan anak tersebut mengalami sakit.

Reaksi Anak Terhadap Hospitalisasi

Hospitalisasi menciptakan serangkaian peristiwa traumatik dan penuh stress dalam ruang lingkup keluarga dan anak, Kekhawatiran yang paling umum dari anak-anak yang dirawat di rumah sakit adalah kecemasan yang disebabkan oleh perpisahan dari keluarga dan teman-teman, ketakutan terhadap orang asing dan lingkungan, ketidakpastian tentang aturan dan harapan rumah sakit, ketakutan akan rasa sakit dan ketidaknyamanan, kehilangan kontrol emosional dan fisik, dan persepsi perubahan fisik, kehilangan kemandirian dan identitas (Fadlian N, 2015).

Konsep Kecemasan

Kecemasan atau *ansietas* merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia prasekolah biasanya mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakannya aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, permainan dan teman sepermainannya (Alini, 2017).

Manifestasi Kecemasan Pada Anak

Manifestasi kecemasan yang timbul terbagi menjadi tiga fase yaitu:

a) fase protes (*phase of protest*)

Pada fase ini, anak-anak bereaksi secara agresif dengan menangis dan berteriak memanggil orang tua, menarik perhatian agar orang lain tahu bahwa ia tidak ingin ditinggalkan orang tuanya serta menolak perhatian orang asing atau orang lain dan sulit ditenangkan

b) fase putus asa (*phase of despair*)

Pada fase ini, dimana tangisan akan berhenti dan muncul depresi yang terlihat adalah anak kurang begitu aktif, tidak tertarik untuk bermain atau terhadap makanan dan menarik diri dari orang lain

c) fase menolak (*phase of denial*)

Pada fase ini, merupakan fase terakhir yaitu fase pelepasan atau penyangkalan, dimana anak tampak mulai mampu menyesuaikan diri terhadap kehilangan, tertarik pada lingkungan sekitar, bermain dengan orang lain dan tampak membentuk hubungan baru, meskipun perilaku tersebut dilakukan merupakan hasil dari kepasrahan dan bukan merupakan kesenangan (A. Pulungan et al., 2017).

Klasifikasi Kecemasan

Menurut (Weningtyastuti, 2020) dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

a) Kecemasan ringan

Kecemasan ringan berkaitan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, membuat seseorang waspada dan meningkatkan jangkauan persepsinya. Kecemasan ini dapat merangsang belajar dan menghasilkan

- pertumbuhan dan kreativitas.
- b) Kecemasan sedang
Penampilan yang muncul pada tingkat ini adalah peningkatan kelelahan, peningkatan denyut jantung dan laju pernapasan, peningkatan ketegangan otot, berbicara cepat dan volume lebih keras, area persepsi menyempit, kemampuan belajar tetapi tidak optimal, konsentrasi menurun, mudah lupa, marah dan menangis.
- c) Kecemasan berat
Kecemasan berat dapat mengurangi jangkauan persepsi seseorang. Seseorang cenderung fokus pada hal-hal yang spesifik dan tanpa memikirkan hal lain. Semua tindakan adalah untuk mengurangi ketegangan. Individu membutuhkan banyak arahan untuk fokus pada area lain.
- d) Panik
Tingkatan panik kecemasan berhubungan dengan ketakutan dan waktu. Detailnya tidak proporsional. Orang yang mengalami kepanikan tidak dapat melakukan sesuatu bahkan jika mereka memiliki arahan. Panik meliputi depersonalisasi yang mengarah pada peningkatan aktivitas motorik, penurunan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, distorsi kognitif, dan pemikiran irasional. Tingkat kecemasan ini tidak sesuai dengan kehidupan, dan jika terus berlanjut dalam waktu lama, kelelahan dan kematian akan terjadi.

Konsep Permainan Terapeutik

Permainan terapeutik merupakan permainan yang sederhana dan sebagai mekanisme perkembangan dan peristiwa yang kritis seperti hospitalisasi. Permainan terapeutik ini terdiri dari aktivitas-aktivitas yang tergantung dengan kebutuhan perkembangan anak maupun lingkungan, dan dapat

di sampaikan dalam berbagai bentuk diantaranya adalah pertunjukan wayang interaktif, seni ekspresi atau kreatif, menggambar, dan mewarnai gambar, permainan boneka tangan, puzzle, dan lain-lain yang berorientasi untuk pengobatan (Ilmiah & Kesehatan, 2018)

Permainan terapeutik menggambar terhadap kecemasan akibat hospitalisasi pada anak

Pada masa prasekolah jenis permainan salah satunya adalah *menggambar*, dimana jenis permainan ini sering dipilih oleh anak, jenis permainan ini menggunakan kemampuan motoriknya. Permainan terapeutik menggambar sangat tepat dilakukan pada anak dengan hospitalisasi karena menggambar tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, menggambar juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anak sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak. Menggambar merupakan kategori bermain aktif yang sifatnya konstruksi karena pada permainan ini anak berperan secara aktif, kesenangan diperoleh dari apa yang diperbuat oleh mereka sendiri yaitu anak melakukan permainan dengan menggunakan energi dan inisiatif yang muncul dari anak sendiri.

Menggambar merupakan suatu teknik yang mudah dilakukan, alat alat yang murah dan mudah didapatkan, tidak menjadi beban bagi anak, karena sesuai dengan tumbuh kembang anak. hal inilah membuat si anak lebih rileks, leluasa, suasana ceria dan senang serta dapat berinteraksi orang disekitarnya termasuk peneliti dan perawat, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terapi menggambar termasuk kategori terapi ekspresif dan terapeutik dimana seorang anak dapat menuangkan perasaan (Tampubolon

et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian ini termasuk rancangan penelitian *pra-eksperimental* dengan *one group pre post test design*, yaitu penelitian yang mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Dalam penelitian ini peneliti melakukan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Permainan terapeutik menggambar dilakukan selama 5-20 menit

sebanyak 1 kali sehari dan diberikan selama 3 hari berturut-turut sebanyak 8 anak dan kemudian dilanjutkan selama 3 hari berturut-turut sebanyak 7 anak. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* yang berjumlah sebanyak 15 anak.

Kriteria Inklusi: Pasien anak yang baru masuk rawat inap, Pasien anak berusia 3-6 tahun, Pasien anak yang kooperatif dan didampingi orang tua atau keluarga yang bersedia menjadi responden

Kriteria Eksklusi: Pasien anak rencana pulang, Pasien anak berusia kurang dari 3 tahun dan berusia lebih dari 6 tahun, pasien anak yang dalam kondisi kritis.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
3 Tahun	6	40,0
4 Tahun	2	13,3
5 Tahun	3	20,0
6 Tahun	4	26,7
Total	15	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mengalami hospitalisasi usia terbanyak yaitu

usia 3 tahun sebanyak 6 orang (40,0), dan yang terendah yaitu usia 4 tahun sebanyak 2 orang (13,3%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	9	60,0
Perempuan	6	40,0
Total	15	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mengalami hospitalisasi jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki

sebanyak 9 orang (60,0%) dan yang paling terendah yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 6 orang (40,0%).

Tabel 3. Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pretest

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentase
Sedang	8	53,3
Berat	7	46,7
Total	15	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mengalami hospitalisasi, tingkat kecemasan sebelum diberikan permainan terapeutik menggambar yang

terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori berat sebanyak 7 orang (46,7%).

Tabel 4. Kecemasan akibat hospitalisasi post test

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Presentase
Ringan	5	37,8
Sedang	10	62,2
Total	15	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden yang mengalami hospitalisasi, tingkat kecemasan sesudah diberikan permainan terapeutik menggambar yang

terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 10 orang (62,2%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori ringan sebanyak 5 orang (37,8%).

Tabel 5. Analisis Pengaruh Permainan Terapeutik Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi

Kecemasan	Mean	N	SD	P-Value
Pretest	36,4	15	7,61390	0,000
Posttest	28,0	15	8,37513	

Sumber: Data Primer 2024

Tabel di atas menunjukkan hasil analisis *paired sample t-test* diperoleh nilai signifikan untuk tingkat kecemasan sebelum dan sesudah adalah 0,000 ($<\alpha$ 0,05) artinya ada pengaruh permainan

terapeutik menggambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

PEMBAHASAN

a. Kecemasan akibat hospitalisasi sebelum diberikan permainan terapeutik menggambar pada anak usia prasekolah di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

Kecemasan yang terjadi pada anak saat menjalani hospitalisasi dapat memperlambat proses penyembuhan, menurunkan semangat untuk sembuh dan tidak kooperatif terhadap tindakan yang diberikan oleh petugas kesehatan sehingga akan mempercepat terjadinya komplikasi selama perawatan. Ketakutan anak terhadap perlukaan muncul karena anak menganggap tindakan dan prosedurnya mengancam integritas tubuhnya. Hal ini menimbulkan reaksi agresif dengan marah, berontak, ekspresi verbal dengan mengucapkan kata-kata marah, tidak mau bekerja sama dengan perawat dan ketergantungan pada orang tua. Respon emosional dari stres anak dapat disebabkan karena perpisahan, lingkungan asing dan prosedur yang menyakitkan (Mulyani, 2017).

Perawatan anak di rumah sakit memaksa anak untuk berpisah dengan lingkungan yang dicintainya, yaitu keluarga dan terutama kelompok sosialnya dan menimbulkan kecemasan. Perawatan di rumah sakit juga membuat anak kehilangan kontrol terhadap dirinya. Perawatan di rumah sakit mengharuskan adanya pembatasan aktivitas anak sehingga anak merasa kehilangan kekuatan diri. Untuk itu, hospitalisasi sering dipersepsikan oleh anak sebagai hukuman sehingga anak merasa malu, bersalah, atau takut.

Respon anak terhadap hospitalisasi dipengaruhi oleh tahapan usia perkembangan, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, mekanisme pertahanan diri yang dimiliki dan sistem dukungan yang tersedia. Perawatan anak dirumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stress, baik bagi anak maupun orang tua, lingkungan rumah sakit itu sendiri merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak. Pada anak yang dirawat di rumah sakit akan muncul tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti mengatasi suatu perpisahan, penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya, penyesuaian dengan banyak orang yang mengurusinya dan kerap kali harus berhubungan dan bergaul dengan anak yang sakit serta pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan (Shadrina, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhan et al., 2022) dengan judul Terapi bermain menggambar efektif menurunkan kecemasan anak prasekolah 3-6 tahun akibat hospitalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan terapi bermain menggambar yang dilakukan penulis mampu menurunkan kecemasan pada anak. Bagi ibu yang anaknya mengalami kecemasan akibat hospitalisasi, dapat menggunakan terapi bermain menggambar sebagai salah satu alternatif manajemen kecemasan pada anak akibat tindakan yang tidak menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa ketakutan terbesar anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit adalah terjadinya perlukaan

atau cedera pada bagian tubuh, perpisahan dengan orang terdekat dan teman sebaya, lingkungan asing, prosedur atau perawatan apa pun, baik menyakitkan atau tidak, dapat menimbulkan kecemasan pada anak prasekolah. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pemahaman anak terhadap tubuhnya. Anak-anak prasekolah bereaksi terhadap penyakit dan hospitalisasi sebagai hukuman sehingga menimbulkan kecemasan.

b. Kecemasan akibat hospitalisasi sebelum diberikan permainan terapeutik menggambar pada anak usia prasekolah di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

Berdasarkan penelitian didapatkan setelah diberikannya intervensi permainan terapeutik menggambar 7 responden mengalami penurunan tingkat kecemasan dari kecemasan berat menjadi kecemasan sedang, sedangkan 5 responden mengalami penurunan dari kecemasan dari kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan, sedangkan 3 responden masih dalam tingkat kecemasan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mengalami penurunan kecemasan yang signifikan. Hal ini pun dibuktikan dengan gejala kecemasan yang ditunjukkan oleh anak mulai berkurang dalam beberapa kondisi diantaranya anak mulai beradaptasi dan kooperatif dengan petugas kesehatan, mulai banyak berinteraksi dengan penulis, serta reaksi agresif yang ditunjukkan oleh anak mulai berkurang, hal ini sangat jauh berbeda dengan keadaan saat belum dilakukannya intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada

perbedaan yang bermakna antara tingkat kecemasan sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukannya intervensi permainan terapeutik menggambar.

Penelitian ini sejalan dengan (Purnamasari et al., 2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa Dari 8 anak prasekolah yang menjalani rawat inap di ruang Nusa Indah RSUD Pare sebelum diberikan terapi bermain menggambar mengalami kecemasan yaitu 62,5% atau 5 responden mengalami kecemasan ringan, 37,5% atau 3 responden yang mengalami kecemasan sedang dan setelah diberikan terapi tingkat kecemasan menurun yaitu 87,5% atau 7 responden tidak mengalami kecemasan, dan 12,5% atau 1 responden yang mengalami kecemasan ringan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa permainan terapeutik menggambar sangat tepat dilakukan pada anak dengan hospitalisasi karena menggambar tidak membutuhkan energi yang besar untuk bermain, permainan ini juga dapat dilakukan di atas tempat tidur anak sehingga tidak mengganggu dalam proses pemulihan kesehatan anak, menggambar juga dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia pra sekolah sudah sangat aktif dan imajinatif, selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan menggambar meskipun masih menjalani hospitalisasi.

c. Pengaruh Permainan Terapeutik Menggambar Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia

Prasekolah di Ruang Anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo

Hasil uji diketahui bahwa nilai mean atau rata-rata kecemasan hospitalisasi sebelum diberikan permainan terapeutik menggambar yaitu 36,4 dan sesudah diberikan permainan terapeutik menggambar 28,0. Jumlah subjek dalam penelitian ini atau nilai N yaitu sebanyak 15 responden. Nilai standar deviasi sebelum diberikan terapi 7,613 dan sesudah diberikan terapi 8,375. Sedangkan nilai statistik sig atau pvalue diperoleh $0,000 < 0,05$ yang menandakan bahwa permainan terapeutik menggambar efektif terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo.

Hasil uji statistik diatas dapat dilihat perbedaan antara sebelum dan sesudah diberikan permainan yaitu sebelum diberikan permainan terapeutik menggambar yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 8 orang (53,3%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori berat sebanyak 7 orang (46,7%). Sesudah diberikan permainan terapeutik menggambar yang terbanyak yaitu kecemasan kategori sedang sebanyak 10 orang (62,2%) dan yang terendah yaitu kecemasan kategori ringan sebanyak 5 orang (37,8%).

Tingkat kecemasan yang dialami anak dalam penelitian ini tidak sama antar masing-masing responden, hal ini dikarenakan setiap anak memiliki kondisi mental yang beragam. salah satu caranya adalah dengan permainan terapeutik. Bermain terapeutik pada anak yang mengalami kecemasan adalah usaha mengubah tingkah laku

bermasalah, dengan menepatkan anak dalam situasi bermain. Dengan bermain dapat membuat anak memperoleh kesenangan, dan membantu mereka melupakan hal-hal yang mungkin menyebabkan mereka cemas. Permainan terapeutik diyakini memiliki efek *healing* atau penyembuhan dengan sifat *katarsis* atau pelepasan kecemasan sehingga menjadikan bermain berkembang menjadi sebuah metode terapi pada anak (Ilmiah & Kesehatan, 2018).

Menggambar merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan pada anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (sebagai permainan penyembuh). (Potter, 2019) berpendapat bahwa melalui menggambar seorang anak dapat menuangkan simbolisasi tekanan atau kondisi traumatis yang dialaminya kedalam coretan dan pemilihan warna. Dinamika secara psikologis menggambarkan bahwa individu dapat menyalurkan perasaan-perasaan yang tersimpan dalam alam bawah sadarnya yang tidak dapat dimunculkan kedalam realita melalui gambar. Melalui menggambar, seseorang anak secara tidak sadar telah mengeluarkan muatan *amingdalanya*, yaitu mengekspresikan rasa sedih, tekanan, stres, menciptakan gambaran-gambaran yang membuat anak kembali merasa bahagia. Melalui aktifitas menggambar, emosi dan perasaan yang ada di dalam diri anak bisa dikeluarkan, sehingga dapat menciptakan koping yang positif. Koping positif ini ditandai dengan perilaku dan emosi yang positif. Keadaan tersebut akan membantu dalam mengurangi

stress/cemas yang dialami anak (Hidayah, 2021).

Hal ini sesuai dengan penelitian (Gerungan, 2020) hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gambaran tingkat kecemasan pada 30 responden sebelum diberikan terapi menggambar yaitu terdapat 4 (13.3%) responden pada tingkat kecemasan sedang dan 26 (86.7%) responden pada tingkat kecemasan berat. Hasil observasi yang dilakukan peneliti, anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi cenderung mengalami kecemasan sebelum diberikan terapi menggambar yang ditunjukkan dengan sikap anak tampak gelisah, tegang, menangis karena takut, dan tidak kooperatif dengan dokter atau perawat saat dilakukan tindakan.

Penelitian serupa dilakukan oleh (Tampubolon et al., 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai tingkat stres pada anak pre intervensi yaitu sebesar 12.00 dengan standar defiasi 4.087. sedangkan pada pengukuran kedua didapatkan rata rata nilai tingkat stres pada anak adalah sebesar 7.56 dengan standar defiasi sebesar 1.723. Terlihat nilai perbedaan mean antara pengukuran pertama dan kedua sebesar 4.44 dengan standar defiasi 3.185. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.001$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai tingkat stres pengukuran pertama dan pengukuran kedua.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti berasumsi bahwa seorang anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi dapat mengalami penurunan tingkat kecemasan setelah diberikan intervensi permainan terapeutik menggambar. Hal ini disebabkan karena menggambar

dapat membuat anak menjadi rileks, leluasa serta memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia pra sekolah sudah sangat aktif dan imajinatif.

KESIMPULAN

Hasil analisis tingkat kecemasan sebelum dan sesudah yaitu rata-rata tingkat kecemasan sebelum diberikan permainan terapeutik menggambar adalah 36,40 dan rata-rata tingkat kecemasan sesudah permainan terapeutik menggambar adalah 28,00 pada anak usia prasekolah di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo, serta ada pengaruh permainan terapeutik menggambar terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah di ruang anak RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo dengan nilai signifikan 0,000.

SARAN

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa Ners Universitas Muhammadiyah Gorontalo khususnya disiplin ilmu Keperawatan anak terkait dengan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak.
2. Bagi RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo
Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi kepada tenaga kesehatan yang berada di RSIA Sitti Khadijah Kota Gorontalo tentang pemberian permainan terapeutik menggambar efektif terhadap penurunan kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pulungan, Z. S., Purnomo, E., & Purwanti A., A. (2017). Hospitalisasi Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Anak Toddler. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.33490/jkm.v3i2.37>
- Bata, V. A., Kep, S., Wa, N., Ertly, O., Anggraeni, N. F., Kep, S., & Kes, M. (n.d.). *Buku Ajar Keperawatan Anak*.
- Damanik, S. M., & Sitorus, E. (2020). *Buku Materi Pembelajaran Praktikum Keperawatan Anak*. <http://repository.uki.ac.id/2733/1/BukuMateriPembelajaranPraktikumKeperawatanAnak.pdf>
- Dr. Farida, M. M. P. (2020). Menggambar_Melalui_Ekspresi_Bebas-Anak_Usia_Dini.pdf. In *Deepublish*.
- Edtik, L. (2022). Pengaruh Penerapan Family Centered Care Terhadap Kejadian Trauma Pemasangan Infuse Pada Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377-1386.
- Ersyad Ithok, A., Nurhayati, S., & Immawati. (2022). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Application of Coloring Picture Play Therapy To Reduce an Anxiety Level in Preschool Age Children (3-5 Years). *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2), 220-226.
- Gerungan, N. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Rsup. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 105-113. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i2.2404>
- Ilmiah, J., & Kesehatan, I. (2018). 3 1,2,3. *8487(3)*, 239-252.
- Jamilah. (2020). Penerapan Kegiatan Menggambar Untuk Mengembangkan Motorik Anak Di Ra Assyifa Medan Johor. *Jurnal Ansiru PAI*, 4, 69-77.
- Kumbara, H., Metra, Y., & Ilham, Z. (2018). Analisis tingkat kecemasan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 17(2), 28-35. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JIK/article/view/12299/10616>
- Mulyanti, S., & Kusmana, T. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi di RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal BIMTAS: Jurnal Kebidanan Umtas*, 2(1), 20-26. <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/bimtas/article/view/333>
- Pujiyanto, T. I., & Basith, M. S. (2019). Hubungan Penerapan Metode Tim dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Ruang Nakula RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Jurnal Smart Keperawatan*, 6(2), 134. <https://doi.org/10.34310/jskp.v6i2.282>
- Purnamasari, A., Andas, A. M., Prima, A., & Harahap, D. (2022). Efektivitas Terapi Bermain Menggambar terhadap Kecemasan Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Ruang Perawatan Anak Rumah Sakit Umum Daerah Konawe. *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 188-193. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3466>
- Ramadhan, F., Jumari, & Yuliza, E. (2022). Terapi Bermain Menggambar Efektif Menurunkan Kecemasan Anak

- 3-6 Tahun Akibat Hospitalisasi. *Journal of Nursing Education and Practice*, 1(3), 73-79. <https://doi.org/10.53801/jnep.v1i3.46>
- Reza, M., & Idris, M. (2018). Efektifitas Terapi Bermain (Mewarnai) Terhadap Penurunan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Ruang Melati Rsud Kota Bekasi. *Afiat*, 4(02), 583-592. <https://doi.org/10.34005/afiat.v4i02.708>
- Safira, N., Irdawati, & Purnamadewi, S. (2023). Terapi Bermain Puzzle dalam Menurunkan Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (Semnaskep)*, 1, 1-9.
- Tampubolon, L. F., Ginting, A., Natio, B. C., Tinggi, S., Kesehatan, I., & Elisabeth, S. (2024). *Pengaruh Terapi Menggambar Terhadap Tingkat Stres Pada Anak Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022*. 4, 3468-3476.
- Wahyuni, N. T., C, D. S., Hara, M. K., Puspitasari, F. A., Anitarini, F., Ludyanti, L. N., & Hunggumila, A. R. (n.d.). *Buku Ajar*.
- Wowiling F. E. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar Pada Tingkat Kecemasan dan Anak Usia Pra-Sekolah akibat Hospitalisasi di Ruangan Irina RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *E-Journal.Unsrat.Ac.Id*, 2(2). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5164>
- Zellawati, A. (n.d.). *Terapi bermain untuk mengatasi permasalahan pada anak*. 164-175.